

**MEMAHAMI AGRESIFITAS MASA :
TELAAH DINAMIKA PERILAKU AGRESIF PENDUKUNG SEPAK BOLA DAN
PEMILU KEPALA DAERAH**

Ima Sri Rahmani¹, Kiki Maria², Sonia Pebriani³

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ima.rahmani@uinjkt.ac.id¹, kikimaria140391@gmail.com²,

Soniapebriani92@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perilaku agresif suporter sepak bola dan masyarakat di dalam pemilu kepala daerah. Dengan menggunakan meta-analisis terhadap dua penelitian yang dilakukan untuk memprediksi agresifitas di dua fenomena yang berbeda, peneliti mencoba untuk memahami dinamika perilaku agresif di dasarkan pada variabel penelitian yang digunakan yaitu *self esteem* dan konformitas pada suporter sepak bola serta religiusitas dan *moral disengagement* pada pemilu kepala daerah. Penelitian ini melibatkan 214 orang superter Persija dan 190 orang masyarakat yang terlibat dalam tindakan agresif pada pemilu kepala daerah di Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam fenomena superter sepak bola dimensi *compliance*, internalisasi, perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang orang lain dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas. Sedangkan dalam fenomena pemilu kepala daerah dimensi yang berpengaruh terhadap agresivitas adalah *unvengefulness* dan *blaming/dehumanizing the victim*. Dinamika variabel di dalam dua fenomena ini akan menjadi pembahasan utama di dalam penelitian ini.

Kata kunci : agresivitas, pendukung sepak bola dan pemilu kepala daerah, *self esteem*, konformitas, religiusitas dan *moral disengagement*

I. PENDAHULUAN

Seperti yang diungkapkan oleh Krahe (2005) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang mudah menyebar dan merugikan, maka tidak heran jika berbagai kajian terkait hal ini terus berkembang. Dilatar belakangi dua fenomena besar yang seringkali muncul di

Indonesia yaitu perilaku agresif yang menyertai perseteruan antara dua kubu para pendukung sepak bola dan para pendukung calon kepala daerah dalam pemilu kepala daerah maka dua penelitian telah dilakukan untuk mengetahui berbagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif di dalam kedua persitiwa tersebut.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh konformitas dan *self esteem* terhadap perilaku agresif sebanyak 214 orang pendukung sepak bola klub Persija di Jakarta (Maria, 2014). Konformitas sebagai variabel prediktor sosial dan *self esteem* sebagai variabel prediktor individual digunakan untuk mengetahui berbagai dimensi dari kedua variabel tersebut yang paling baik dalam memprediksi perilaku agresif dalam fenomena perilaku agresif para pendukung klub sepak bola, khusus pendukung klub Persija.

Berdasarkan analisis regresi ditemukan bahwa variabel konformitas dan *self esteem* bersama – sama secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif pada pendukung sepak bola Persija dengan proporsi sebesar 37,4%. Dimensi *compliance* dan internalisasi sebagai bagian dari dimensi konformitas yang dapat memprediksi perilaku agresif dengan nilai koefisien regresi berturut – turut sebesar 0.438 dan nilai signifikansi 0.000 ($\text{sig} < 0.05$) dan -0.156 dengan signifikansi 0.047 ($\text{sig} = 0.05$); dimensi perasaan tentang diri sendiri serta perasaan tentang orang lain sebagai bagian dari dimensi *self esteem* ditemukan sebagai dimensi yang secara signifikan dapat memprediksi perilaku agresif dengan nilai koefisiensi regresi masing masing sebesar -0.194 dengan nilai signifikansi 0.030 ($\text{sig} < 0.05$) dan 0.332 dengan nilai signifikansi 0.000 ($\text{sig} < 0.05$).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel religiusitas dan moral *disengagement* terhadap perilaku agresif para pendukung tokoh calon kepala daerah sebanyak 190 pendukung di dalam pemilu kepala daerah khususnya di Kampung Melayu Timur, Kecamatan Teluk Naga, Tangerang (Febriani, 2015).

Berdasarkan analisis regresi ditemukan bahwa variabel religiusitas maupun variabel moral *disengagement* bersama – sama secara signifikan dapat memprediksi perilaku agresif para pendukung calon kepala daerah pada pemilu kepala daerah dengan proporsi kontribusi sebesar 36,6%. Dimensi *blaming/dehumanizing the victim* sebagai bagian dari variabel moral *disengagement* ditemukan secara signifikan dapat memprediksi perilaku agresif dengan nilai

koefisiensi regresi masing masing sebesar 0,462 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Adapun dimensi *unvengefulness* sebagai bagian dari variabel religiusitas ditemukan dapat memprediksi perilaku agresif pada para simpatisan tokoh calon kepala daerah pada pemilu kepala daerah sebesar -0,227 dengan nilai *P-value* sebesar 0,018 ($p < 0,05$), .

Berdasarkan dua hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut terkait dinamika perilaku agresif dalam perspektif teoritis yang dikaitkan dengan dua fenomena agresivitas dengan latar belakang dan variabel bebas yang berbeda.

Agresi adalah tindakan yang diniatkan dan disengaja untuk menimbulkan penderitaan yang membahayakan pada orang lain yang secara umum terdorong untuk menghindarinya (Anderson & Bushman, 2002). Di dalam *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology* agresi yang dalam bentuk kata sifat dikatakan sebagai agresif ini berdasarkan latar belakangnya dibagi ke dalam dua bentuk yaitu *affective aggression* yaitu agresi yang disertai pengalaman dan dorongan afeksi yang kuat yang dimotivasi untuk menghukum korban dan *instrumental aggression* yaitu agresi yang tidak disertai dengan pengalaman dan dorongan afeksi tapi dilakukan untuk mencapai satu tujuan tertentu (Manstead & Hewstone, 1996).

Sementara itu dalam risetnya Densen, Miller dan Pederson (2006) mencoba untuk menelaah agresi dari sisi kepribadian yang berpengaruh pada interaksi pelaku dan sasaran (*provoking agent*) sebagai media aktualisasi tindakan agresif yang dimunculkan. Berdasarkan riset yang dilakukan ternyata di dalam *displaced aggression* yaitu agresi yang muncul karena kepribadian yang cenderung pada ketidak mampuan untuk mengaktualisasikan tindakan agresif pada sasaran secara langsung dapat menjadi indikator tidak langsung perilaku agresi di dunia nyata. Seperti misalnya tindakan agresi dalam rumah tangga. Tiga dimensi utama dalam telaah ini menjadi bagian dari analisis yaitu dimensi afeksi (kemarahan yang berkembang), dimensi kognisi (rencana untuk pembalasan) dan dimensi perilaku (tendensi umum yang menunjukkan kecenderungan untuk memindahkan tindakan agresif).

Buss dan Perry (1992) di sisi yang lain mencoba menelaah agresi berdasar pada bentuk aktualisasi perilaku agresif yang diperlihatkan yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan atau kebencian. Alat ukur yang dikembangkan oleh mereka menjadi pilihan di dalam kedua penelitian ini dengan alasan bahwa karena *Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss dan Perry memiliki validitas yang baik dan reliabilitas serta internal

konsistensi yang adekuat. Selain itu, Buss dan Perry mengukur empat bentuk agresivitas, yaitu agresivitas fisik, agresivitas verbal, agresivitas kemarahan dan agresivitas permusuhan, sedangkan alat ukur yang lainnya hanya mengukur salah satu dari empat bentuk agresivitas tersebut (Febriani, 2015).

Perilaku agresif dan konformitas

Sloan, Berman, Hill, & Bullock,(2009) menemukan bahwa konformitas memiliki pengaruh kuat terhadap terjadinya agresivitas. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. agresivitas diri akan muncul di bawah kontrol dari kondisi berdasarkan pengaruh kelompok. Faktor kognitif bertanggung jawab dari terbentuknya konformitas pada norma kelompok termasuk menyangkut kebenaran dan akuratnya, demikian pula pada anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan tipenya, konformitas menurut Nail, Levine dan Russo (dalam Wiggins, Wiggins & Zanden,1994) dibedakan ke dalam dua tipe yaitu konformitas pemenuhan (*compliance conformity*) adalah konformitas yang terjadi ketika seseorang bersama-sama dengan sesuatu yang diinginkan oleh orang lain atau yang harapkan oleh orang lain; dan konformitas perubahan atau internalisasi (*conversion or internalization conformity*) adalah konformitas yang terjadi ketika seseorang masih tetap mengikuti (*conform*) meskipun dalam ketiadaan orang lain yang menjadi referensi. Kedua tipe konformitas ini menjadi dimensi yang dikembangkan dalam alat ukur di dalam penelitian ini.

Perilaku agresif dan *self esteem*

Secara konseptual *self-esteem* merupakan komponen evaluasi di mana subjek menilai citra diri mereka dari *feedback* yang mereka terima sebagai individu dan dari interaksi sosial (Martin - Albo, Nunez, Navarro, & Grijalvo, 2007). Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah suatu penilaian subjektif sebagai hasil evaluasi terhadap diri yaitu berupa sikap positif dan negatif yang berasal dari berbagai sumber internal maupun eksternal (Maria, 2014). *Self-esteem* bukanlah sifat atau aspek tunggal saja, melainkan sebuah kombinasi dari beragam sifat dan perilaku. Lebih lanjut Minchinton (1995) menjelaskan tiga aspek *self-esteem* yang kemudian digunakan di dalam penelitian ini yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan tentang hidup, serta perasaan dalam kaitannya dengan orang lain.

Terkait dengan perilaku agresif, ditemukan bahwa seseorang yang memiliki ketidakstabilan *self-esteem* diprediksi lebih mudah memperlihatkan perilaku agresif (Baumister, Bushman, & Campbell, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Baumister, Boden, & Smart (dalam Baron & Bryne, 1991) mempertegas hal ini dengan menjelaskan bahwa bahwa *self-esteem* yang tinggi cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku agresif, hal ini dikarenakan seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki rasa superioritas yang kuat, sehingga ketika ada orang lain yang memandang tidak sepositif dirinya, hal ini akan mengakibatkan harga dirinya terluka.

Perilaku agresif dan *moral disengagement*

Moral disengagement adalah suatu proses sosial kognitif di mana standar moral sebagai regulator internal perilaku tidak berfungsi dan proses regulasi diri dinonaktifkan sehingga menimbulkan perilaku yang tidak manusiawi (Febriani, 2015). Definisi ini diambil sebagai sebuah kesimpulan besar dari berbagai teori yang telah ada sebelumnya. Salah satu teori yang menjelaskan tema ini disampaikan oleh Bandura (1999) yang menyatakan bahwa moral disengagement adalah *moral disengagement* adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol perilaku yang ia lakukan sehingga memungkinkannya untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi.

Dalam konteks agresi, Bandura (1999) menegaskan bahwa moral merupakan agensi yang dapat memanifestasikan kemampuan untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi dan kemampuan proaktif untuk melakukan perilaku manusiawi. Ketika seseorang berpikir bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang wajar (pembenaran secara moral) maka orang itu akan melakukan hal tersebut tanpa rasa bersalah (Febriani, 2015). Mengacu pada teori Hymel, Henderson, & Bonanno (2005) yang mengukur empat kategori moral disengagement yaitu *cognitive restructuring, minimazing agency, distortion of negative consequences dan blaming/dehumanizing the victim*, Febriana (2005) berpendapat bahwa karena tidak merasa bersalah maka orang itu pun akan menunjukkan perbandingan yang menguntungkan (*cognitive restructuring*) dari perilaku agresif yang dilakukan, dan kemudian akan melemparkan tanggung jawab (atas perilaku agresif) kepada orang lain (*minimazing agency*). Ketika sudah tidak lagi mempedulikan konsekuensi atas apa yang sudah dilakukannya (*distortion of negative consequences*) maka pada akhirnya orang itu akan dengan mudah menyakiti dan menyalahkan orang yang ia sakiti (korban perilaku agresif)

atas perbuatan yang dilakukan terhadapnya (*blaming/dehumazing the victim*).

Perilaku agresif dan religiusitas

Religiusitas memiliki makna yang terkait keyakinan, penghayatan, pengalaman, pengetahuan dan peribadatan seorang penganut agama terhadap agamanya yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai pengakuan akan adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia. Secara umum dapat disimpulkan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya pada kegiatan yang kasat mata tetapi lebih dalam lagi, mencakup aspek perasaan, motivasi dan aspek batiniah manusia (Febriani, 2015).

Kendler, et.al., (2003) melakukan pengukuran religiusitas secara luas, dengan mencoba mengembangkan teknik analisis keberagamaan dengan cara yang lebih mudah yaitu dengan menguraikannya menjadi beberapa dimensi untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, yaitu penganut agama yang menyertakan Tuhan dalam keseharian/masa krisis (*general religiosity*); membina hubungan dengan individu sesama penganut agamanya (*social religiosity*); percaya pada keterlibatan Tuhan yang positif dalam urusan manusia sehari-hari (*involved God*); memiliki kepedulian, rasa kasih sayang dan saling memaafkan terhadap sekitar (*forgiveness*); merasa Tuhan memiliki kuasa memberi ganjaran atas apa yang telah kita lakukan (*God as judge*); tidak menyimpan rasa dendam (*unvengefulness*); dan bersyukur (*thankfulness*).

Religiusitas memiliki kontribusi dalam menentukan perilaku agresif. Menurut Fetzer (1999), dimensi religiusitas memiliki korelasi dengan perilaku agresif. Dengan dimensi-dimensi religiusitas tersebut, individu dapat memiliki arah dalam menentukan perilakunya dalam keseharian sehingga individu mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan kitab suci dengan ajaran kasih sayangnya bukan untuk menyakiti individu lainnya. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Huesmann, Dubow, & Boxer (2010) yang menemukan bahwa agresi mampu dipengaruhi pula oleh aspek religiusitas, baik berupa aktifitas keagamaan ataupun rutinitas harian keagamaan seperti berdoa.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Krahe (2001), fenomena tindakan agresif antar pendukung sepak bola dan pemilihan umum kepala daerah dikategorikan sebagai agresi di

ruang publik. Aktualisasi tindakan agresif di ruang publik tak pelak lagi memancing tindakan kolektif di mana pihak yang berseteru bertemu yang dapat mengubah cara berperilaku individu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu Krahe berpendapat, dalam konteks ini menilik lebih lanjut terkait identifikasi efek – efek yang ditimbulkan menjadi hal yang sangat penting. Karena walaupun keanggotaan di dalam kelompok dapat meningkatkan efektivitas aksi individual, namun hal ini bukanlah sarana untuk mengubah karakter berperilaku individual.

Tindakan agresif pendukung sepak bola

Dalam konteks olah raga, berbagai riset telah dilakukan untuk menelaah dampak yang ditimbulkan akibat menonton pertandingan olah raga. Teori katarsis simbolis merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menggambarkan dinamika psikologis yang mendorong seseorang bertindak agresif. Sebuah teori yang diambil dari psikoanalisis ini menjelaskan bahwa ketegangan agresif dapat dikurangi dengan menonton olahraga agresif.

Mengutip pendapat Zani & Kirchler yang melakukan penelitian di tahun 1991, bahwa solidaritas menjadi satu motif utama para pelaku untuk berpartisipasi di dalam perusakan yang terjadi di sekitar pertandingan. Tak hanya itu, sifat asertif permainan dan tingkat agresi yang diperlihatkan oleh permainannya selama pertandingan dapat memberikan stimulus agresi tambahan yang dapat menguatkan kecenderungan tindakan agresif penontonnya (Krahe, 2001).

Dua paradigma di atas yaitu paradigma yang menitik beratkan pada faktor sosial dan paradigma yang menitik beratkan pada faktor individu ini menjadi menarik untuk ditelaah. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa kontribusi faktor sosial dalam hal ini diwakili variabel konformitas ditemukan ternyata dimensi *compliance* dan internalisasi memberikan andil yang lebih besar dibanding dimensi yang lainnya. Dimensi *compliance* *conformity* ditemukan berpengaruh secara positif terhadap perilaku agresif. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *compliance* semakin tinggi tingkat agresivitas. Dimensi ini merupakan konformitas yang terjadi di mana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok sementara sesungguhnya secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut (Wiggins, Wiggins, & Zanden, 1994). Hal ini terjadi karena adanya pengaruh norma sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk diterima atau disukai oleh orang lain. Artinya, semakin tinggi pengaruh norma sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk diterima dan disukai orang lain maka semakin tinggi tingkat perilaku agresifnya.

Selanjutnya adalah dimensi internalisasi yang ditemukan berpengaruh negatif terhadap tindakan agresif. Artinya semakin tinggi tingkat internalisasi maka semakin rendah tingkah agresivitas. Internalisasi yang dimaksud di sini adalah kondisi konformis yang tidak ada paksaan untuk mengikuti orang lain, tetapi seseorang mengikutinya berdasarkan hati nurani (Wiggins, Wiggins, & Zanden, 1994). Dengan demikian semakin tinggi tingkat seseorang dalam mengikuti hati nuraninya maka semakin rendah tingkat agresivitas. Dalam hal ini, pengaruh faktor keputusan individual menjadi sangat dominan dalam konteks sosial.

Sementara itu dalam konteks individual yang diwakili variabel *self esteem* ditemukan bahwa dimensi perasaan mengenai diri sendiri, dan dimensi perasaan dalam kaitannya dengan orang lain memberikan andil yang signifikan pada perilaku agresif. Dalam hal ini, dimensi perasaan mengenai diri sendiri berpengaruh negatif terhadap tindakan agresif. Empat karakter yang sangat penting dalam dimensi ini yaitu menerima diri sendiri, menghormati diri sendiri, menghargai keberadaan diri, dan memegang kendali atas emosi diri sendiri menjadi sangat penting dalam menentukan tingkat agresivitas seseorang (Minchinton, 1995). Semakin tinggi tingkat keempat karakter tersebut maka dapat memprediksi rendahnya tingkat agresivitas.

Kemudian, dimensi perasaan dalam kaitannya dengan orang lain sebagai bagian dari variabel *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan yang positif terhadap tindakan agresif. Dalam konteks ini penghormatan dan toleransi menjadi sangat menonjol dalam menentukan tingkat agresivitas. Namun perlu dipahami bahwa dalam konteks tindakan agresi kondisi ini berdasarkan riset justru mendorong seseorang untuk melakukan tindakan agresi khususnya terkait dengan tingkat *self esteem* pribadi di hadapan orang lain. Semakin tinggi tingkat penghormatan dan toleransi terhadap orang lain, ternyata dapat mendorong tindakan agresif yang ditujukan untuk mempertahankan *self esteem* pribadinya. Seperti yang diungkapkan oleh Franzoi di tahun 2003(dalam Maria, 2014) menyatakan bahwa ketika *self esteem* seseorang terancam mereka akan cenderung untuk mempertahankan dan mengembalikan harga diri mereka sehingga memunculkan perilaku agresif

Tindakan agresif pendukung pemilihan umum kepala daerah

Dalam konteks politik, Krahe (2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa latar belakang terkait kapan dan mengapa gerakan yang diarahkan pada suatu perubahan sosial dilakukan dalam bentuk kekerasan dan bukan dalam bentuk – bentuk partisipasi politik yang positif yang

dapat diterima dinyatakan bahwa hipotesis frustasi agresi dari tingkat individu ke tingkat kelompok menjadi landasan yang sangat menentukan. Deprivasi sosial politik ini yang kemudian diyakini mendorong tindakan agresif dan konflik antar pendukung partai politik tertentu.

Dinamika individu dalam konteks ini menjadi sangat menarik karena dalam fenomena ini tidak hanya berbicara tentang solidaritas antar pendukung calon tertentu tetapi juga terkait sistem nilai yang diyakini mampu merepresentasikan harapan para pemilih terhadap calon pemimpin kepala daerah yang diusung.

Berdasarkan riset yang dilakukan ditemukan ternyata hanya ada satu dimensi variabel religiusitas yang secara signifikan berpengaruh secara negatif yaitu dimensi *unvengefulness*. Dimensi ini menggambarkan perilaku yang tidak mendendam yaitu mencerminkan suatu perilaku yang tidak menaruh rasa dendam pada orang lain. Semakin tinggi tingkat rasa tidak mendendam maka semakin rendah tingkat agresivitas. Temuan ini memberikan informasi bahwa dalam ruang publik, nilai keberagamaan yang paling penting dalam meredam agresivitas adalah adalah nilai terkait pengalaman dan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain yang melibatkan unsur emosi. Dengan demikian, indikator yang dapat memunculkan kembali rasa benci dan dendam di masa lalu hendaknya dihindari agar agresivitas dalam pemilu kepala daerah dapat dikurangi.

Selanjutnya dimensi *blaming/dehumanizing the victim* sebagai bagian dari variabel *moral disengagement* ditemukan secara signifikan dapat memprediksi perilaku agresif secara positif. Dimensi ini berisi indikator perilaku seperti dehumanisasi (*dehumanization*) dan atribusi menyalahkan (*attribution of blame*). Artinya semakin tinggi tingkat kecenderungan untuk tidak menghargai orang lain dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain maka semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas yang mungkin muncul. Dalam konteks pemilu kepala daerah dinamika konflik yang dilatar belakangi oleh saling menyalahkan dan menyudutkan orang lain menjadi sangat tinggi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan harapan dan tuntutan pribadi yang disandingkan dengan realitas yang seringkali tidak sinkron. Dengan demikian hipotesis mengenai adanya relasi yang kuat antara frustasi dan agresi menjadi sulit untuk dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Baik dalam konteks agresi pendukung klub sepak bola dan agresi pendukung pemilu kepala daerah, paradigma teori interkasi sosial tampaknya dapat digunakan untuk menjelaskan latar belakang munculnya tindakan agresif. Dalam hal ini, tindakan agresi dilakukan karena adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai (Anderson & Bushman, 2002)
2. Dalam konteks agresi pendukung klub sepak bola dinamika psikologis individu dalam konteks sosial memegang peranan penting dalam menentukan bentuk tindakan agresif yang dihadirkan. *Self esteem*, khususnya dalam dimensi perasaan positif tentang diri sendiri adalah hal yang sangat penting dalam meredam munculnya tindakan agresif di kalangan pendukung sepak bola
3. Dalam konteks agresi pendukung pemilu kepala daerah, aspek tidak mendendam sebagai bagian dari aspek religiusitas menjadi kunci yang sangat penting dalam meredam tingkat agresivitas. Dengan demikian, adalah hal yang penting bagi para calon kepala daerah untuk menghadirkan kampanye yang tidak memancing emosi yang bersumber dari pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Di sisi yang lain, ketimpangan sosial tampaknya masih dapat menjadi tema yang menarik untuk dijadikan bahan perdebatan yang dapat memancing tindakan agresif di kalangan para pendukung pemilu kepala daerah.
4. Riset lanjutan khususnya yang dapat menggali lebih jauh pola agresivitas yang muncul di kedua fenomena ini menjadi sangat dibutuhkan agar diketahui dengan lebih jelas latar belakang munculnya tindakan agresif sehingga dapat dihindari kerugian yang besar yang dapat diakibatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review* , 53, 27 - 51.
- Bandura, A. (1999). Moral Disengagement in The Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Review* , 3, 193-209.
- Baron, R. A., & Bryne, D. (1991). *Social Psychology : Understanding Human Interaction* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Baumister, R., Bushman, B., & Campbell, W. K. (2000). Self - Esteem, Narcissim, and Aggression : Does Violence Result from Low Self Esteem or From Threatened Egotism? *American Psychology Society* , 9.

Buss, A., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452 - 459 .

Deson, T., Miller, N., & Pederson, W. (2006). The Displaced Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality and Social Psychology*, Vol. 90, 1032–1051.

Febriani, S. (2015). Pengaruh Religiusitas dan Moral Disengagement Terhadap Agresivitas Masyarakat Desa Kampung Melayu Timur Kecamatan Teluk Naga Tangerang. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

Fitzert Group (1999). Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research : Fetzer Institute in Collaboration with National Institute on Aging Kalamazoo.

Huesmann, L., Dubow, E., & Boxer, P. (2010). *The Effect of Religious Participation on Aggression Over One's Lifetime and Across Generations*.

Hymel, S., Henderson, N., & Bonanno, R. (2005). Moral Disengagement : A Framework for Understanding Bullying Among Adolescents. *Journal of Social Science*, 8 (Special Issue), 1-11.

Kendler, K. d. (2003). Dimensions of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders. *Religiousity and Psychiatric*, 260, 496 - 503.

Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Krahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. Philadelphia: Psychology Press.

Manstead, A. S., & Hewstone, M. (Eds.). (1996). *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. (1. 20, Trans.) Massachusetts: Manstead and Hewston.

Maria, K. (2014). Pengaruh Konformitas dan Self Esteem terhadap Agresivitas Pada Suporter Persija Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

Martin - Albo, J., Nunez, J., Navarro, J., & Grijalvo, F. (2007). The Rosenberg Self Esteem Scale : Translation and Validation in University Student. *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 458 - 467.

Minchinton, J. (1995). *Maximum self-esteem*. Kuala Lumpur: Golden Books.

Sloan, P., Berman, M., Hill, V., & Bullock, J. (2009). Group Influence on Self Aggression : Conformity and Disaster Effect. *Journal of Social Psychology*, 5, 535-553.

Wiggins, J., Wiggins, B., & Zanden, J. (1994). *Social Psychology*. USA: McGraw-Hill Inc.